

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Sebuah penelitian agar mempunyai keorisinilitas perlu adanya penelitian yang relevan dengan penelitian yang dibuatnya. Penelitian yang membahas mengenai wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang diantaranya yaitu oleh Novi Septiani yang berjudul wujud kebudayaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta, Fiqih Nursanti Nugraheni yang berjudul wujud kebudayaan yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Legenda Jawa Kabupaten Cilacap* yang diterbitkan oleh Yayasan Pembinaan Pendidikan Generasi Muda, dan Asti Fitriana Rizki yang berjudul wujud kebudayaan yang terdapat dalam cerpen *Tedong Helena* dan *Syair Duka* karya Denny Prabowo. Ketiga penelitian tersebut adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Septiana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2014. Hasil penelitiannya yaitu wujud kebudayaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta yang meliputi: (a) wujud kebudayaan berupa ide yang meliputi gagasan tentang nyentana, ngaben, balian, leak, hyang widy, karmapala, klian, kelompok jenger, patung, dan bli. (b) wujud aktifitas meliputi aktivitas tentang rapat adat, nyentana, sesaji, seni patung, seni lukis, seni tari, dan ngaben. (c) wujud ketiga hasil karya manusia meliputi mangsi, pengerumpak, tombak, keris, panak, patung, leak, bade, lukisan, daun lontar, dan gamelan semarpegulingan. Unsur kebudayaan yang terdapat pada kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan

Sunarta terdiri dari tujuh yaitu (a) bahasa yang membahas tentang penggunaan kata bli, (b) sistem pengetahuan yaitu sistem pengetahuan alam flora (kayu, daun lontar, dan pengerompok), (c) organisasi sosial yaitu nyentana, klian, rapat adat, kelompok janger, (d) sistem peralatan hidup dan teknologi yaitu sistem teknologi persenjataan yang meliputi tombak, keris, dan panah, (e) sistem mata pencaharian meliputi membuat patung dan menjual manik-manik, (f) sistem religi meliputi hyang widhy, leak, karmapala, ngaben, dan terakhir (g) kesenian meliputi seni patung, seni tari, seni lukis, dan seni musik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Septiana terletak pada sumber data yang diperoleh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersumber pada data wujud kebudayaan yang terdapat pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Karena wujud kebudayaan yang ada dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo sangat menarik untuk dikupas secara lebih dalam. Agar kita dapat mengetahui suatu wujud kebudayaan berupa karya seni, terutama seni gerak atau tari yang ada pada suatu daerah tertentu. Karena di era modernitas sekarang banyak kesenian daerah yang dilupakan, karena itu peneliti ingin mengupas masalah yang ada dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo untuk dijadikan penelitian. Agar para pembaca karya sastra dapat mengetahui kesenian di suatu daerah. Jadi penelitian yang peneliti ambil lebih memfokuskan memperoleh data yaitu data yang berupa kutipan wujud kebudayaan yang terdapat pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novi Septiana menitik beratkan penelitian pada wujud dan unsur kebudayaan pada kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fiqih Nursanti Nugraheni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2013. Hasil penelitiannya yaitu wujud kebudayaan yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Legenda Jawa Kabupaten Cilacap* yang diterbitkan oleh Yayasan Pembinaan Pendidikan Generasi Muda yang meliputi: (a) wujud kebudayaan sebagai gagasan yang terdiri dari unsur kebudayaan berupa sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, terakhir sistem religi, (b) wujud kebudayaan sebagai aktivitas yang terdiri dari unsur kebudayaan berupa bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, serta sistem religi, dan (c) wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang terdiri dari unsur kebudayaan berupa kesenian.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiqih Nursanti Nugraheni terletak pada sumber data yang diperoleh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersumber pada data wujud kebudayaan yang ada pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Karena dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo sangat menarik perhatian peneliti untuk mengupas secara dalam tentang wujud kebudayaannya. Karena wujud kebudayaan yang ada dalam novel yang berupa seni gerak atau tari pada masa sekarang agak terkesampingkan oleh kebudayaan asing yang masuk dan menggandrungi kaula muda. Jadi peneliti ingin mengangkat wujud budaya berupa seni gerak atau tari yang ada dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo ke permukaan. Supaya para pembaca dapat mengetahui wujud budaya yang ada di daerah Indonesia terutama tari topeng Losari. Data yang diperoleh dari peneliti berasal dari kutipan-kutipan yang diperoleh dari novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fiqih Nursanti Nugraheni berfokus pada penelitian

mengenai unsur dan wujud kebudayaan yang ada pada kumpulan cerita *Legenda Jawa Kabupaten Cilacap* yang diterbitkan oleh Yayasan Pembinaan Pendidikan Generasi Muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Asti Fitriana Rizki Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2016. Hasil penelitian yaitu wujud kebudayaan yang terdapat dalam cerpen *Tedong Helena* dan *Syair Duka* karya Denny Prabowo meliputi: (a) wujud kebudayaan berupa nilai, norma, peraturan dibagi lima yang terdiri dari anggapan bahwa kerbau dan babi adalah kendaraan yang digunakan oleh roh orang yang meninggal untuk menuju *puya* (surga), keyakinan bahwa golongan *tana bulaan* harus melaksanakan upacara *rambu solo* yang meriah, keyakinan bahwa turunan *tomanurung* harus mengadakan upacara *rambu solo* yang meriah, adanya rencana *mantaa*, adanya rencana pelaksanaan *ma'pasilaga* tedong. (b) wujud kebudayaan berupa aktivitas yang terdiri dari aktivitas, *ma'pasa tedong*, *ma tunda*, *ma 'papengkalo*, *mangisi lantang*, *ma' pasilaga tedong*, *ma 'badong*, dan *mataa*.(c) wujud kebudayaan berupa benda hasil karya manusia yang terdiri dari *simbuang*, *la bok duatalan*, *tongkonan*, *alang*, *lantang*, *tau-tau*, *erong*, *lamba-lamba*, dan *lesung*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Asti Fitriana Rizki terletak pada sumber data yang diperoleh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersumber pada data wujud kebudayaan yang ada pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Karena dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo sangat menarik perhatian peneliti untuk mengupas secara dalam tentang wujud kebudayaannya. Karena wujud kebudayaan yang ada dalam novel yang berupa seni gerak atau tari pada masa sekarang agak terkesampingkan oleh kebudayaan asing yang masuk dan menggandrungi kaum muda.

Jadi peneliti ingin mengangkat wujud budaya berupa seni gerak atau tari yang ada dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo ke permukaan. Supaya para pembaca dapat mengetahui wujud budaya yang ada di daerah Indonesia terutama tari topeng Losari. Data yang diperoleh dari peneliti berasal dari kutipan-kutipan yang ada dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asti Fitriani Rizki menggali mengenai wujud kebudayaan pada Upacara Pemakaman Adat Tana Toraja dalam cerpen *Tedong Helena dan Syair Duka* karya Denny Prabowo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novi Septiana, Fiqih Nursanti Nugraheni, dan Asti Fitriani Rizki, membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah dilakukan dan berbeda. Maka penelitian ini perlu dilakukan agar adanya pembuktian nyata. Supaya dikemudian hari hasil penelitian ini bisa menjadi bukti dan dapat dipertanggung jawabkan bahwa penelitian yang dilakukan murni hasil dari pemikiran peneliti dan benar-benar berbeda dari penelitian yang terdahulu.

## **B. Kebudayaan**

### **1. Pengertian Kebudayaan**

Kebudayaan, atau *cultuur* dalam bahasa Belanda, dan *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dari istilah ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah dan mengolah alam Hakim (2001: 16). Kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan dan manusia merupakan kesatuan yang memiliki

hubungan sangat erat dan tidak mungkin keduanya dipisahkan. Sejalan dengan itu Koentjaraningrat (2004: 11) berpendapat bahwa budaya berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* ialah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Sejalan dengan pengertian di atas, menurut Meinarno, dkk (2011: 90) berpendapat bahwa budaya berasal dari kata *buddayah* yang berarti akal, maka tentunya budaya hanya dicapai dengan kemampuan akal yang tinggi tingkatannya dalam hal ini diciptakan oleh manusia. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang generik yang diturunkan sebagai pedoman. Tetapi sebagai kebudayaan diferensial, yaitu yang negosiasikan dalam keseluruhan interaksi sosial. Dengan demikian, kebudayaan bukanlah suatu warisan, ia adalah setiap hasil produksi dan reproduksi budaya baik yang memiliki bentuk nyata, kongkret, wadag, dapat diidentifikasi dengan panca indra maupun abstrak yang berupa konsep, ide, gagasan, dan tatacara yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebudayaan diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal dan fikiran manusia. Kebudayaan dijadikan milik manusia yang harus dibiasakan dengan belajar. Menurut Widagdho (2010: 21) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun rapih dalam kehidupan masyarakat. Harris (dalam Ratna, 2007: 5) menegaskan bahwa kebudayaan yaitu aspek kehidupana manusia dan masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku manusia. Kebudayaan menjadi milik masyarakat dengan cara belajar dan

ditunjukkan melalui tingkah laku berpola yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang bersangkutan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan hidup di masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan menjadi milik masyarakat yang ditunjukkan melalui aktivitas sehari-hari. Aktivitas-aktivitas itu diantaranya meliputi kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan sebagainya. Aktivitas tersebut didapat melalui kebiasaan-kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.

## **2. Kebudayaan Cirebon**

Cirebon sebagai daerah pantai Utara Pulau Jawa bagian barat dalam konteks sejarahnya terbukti mampu melahirkan kebudayaan yang berangkat dari nilai tradisi dan agama. Tak pelak kesenian yang mengiringi kebudayaan Cirebon memasukkan unsur-unsur agama di dalamnya. Dalam kaitan ini kesenian yang pada mulanya merupakan sarana dakwah agama (Islam) menjadi semacam oase di padang gurun. Betapa tidak. Syekh Syarif Hidayatullah yang juga dikenal dengan nama Sunan Gunungjati bermukim di Cirebon mengembangkan agama melalui pendekatan kultural.

Kebudayaan Cirebon yang bukan Jawa dan bukan Sunda itu akhirnya memiliki ciri khas sendiri, yakni adanya keberanian untuk mengadopsi nilai lama dengan nilai baru (saat itu) saat agama Islam mulai diajarkan Sunan Gunungjati. Dalam pentas kesenian panggung, asimilasi budaya terlihat jelas. Nilai budaya masyarakat pantai dipadukan dengan nilai agama. Tak heran jika kenyataan ini mengundang nilai tambah

yang patut disyukuri. Artinya postmodernis sudah berlangsung dalam kesenian tradisi Cirebon. Keberanian seniman tradisi memasukkan unsur baru (ajaran agama Islam) pada kesenian lokal agaknya sepadan dengan nilai posmo.

Budaya Cirebon yang kabarnya merupakan budaya serapan Jawa (Kerajaan Mataram) dan Sunda (Kerajaan Sunda Kalapa) itu menempati posisi unik. Dua budaya besar di pulau Jawa itu bertemu di Cirebon. Budaya serapan itu pun makin lengkap bersintesa dengan spiritualitas Islam. Inilah keberbagaian budaya Cirebon. Dan keberbagaian tadi mengisi ruang kesenian lokal. Dari sinilah kemudian muncul seniman rakyat. Seniman yang asik berkarya tanpa terpaku pada intruksi sutradara, sementara ketika tidak manggung mereka menjalani profesi kesehariannya.

Budaya Cirebon adalah sebuah budaya yang khas dan unik, tidak bisa diabaikan begitu saja dalam kajian kebudayaan etnis di Indonesia. Kondisi geografisnya sangat memungkinkan terjadinya persilangan budaya, terutama budaya Sunda, Jawa, Cina, Arab, India, dan terakhir budaya Barat yang diterima dengan penuh bangga oleh kaum muda. Inilah beberapa kebudayaan yang dimiliki oleh Cirebon:

#### **a. Topeng Cirebon**

Pada masa awal munculnya kesenian topeng Cirebon terutama pada masa kesultanan Cirebon, Kesenian yang berkaitan dengan topeng atau *kedok* merupakan kesenian yang bernafaskan Islam karena digunakan sebagai sarana dakwah. Pada masa yang sama, Sunan Kalijaga juga membantu penyebaran dakwah Islam dengan menggunakan kesenian topeng Cirebon, menurut budayawan Cirebon Toto Suanda, Sunan Kalijaga mengajarkan kepada murid-muridnya yaitu Pangeran Bagus, *Ki* buyut Trusmi dari desa Trusmi, kecamatan Plered, kabupaten Cirebon dan Pangeran Losari tentang kesenian topeng Cirebon, dari merekalah

kemudian kesenian topeng Cirebon menyebar ke wilayah Indramayu, Majalengka dan wilayah-wilayah lainnya yang kemudian berkembang menjadi pelengkap penampilan dari gaya-gaya tari Topeng Cirebon.

#### **b. Sintren**

Kebudayaan kedua yang dimiliki oleh Cirebon adalah sebuah kesenian tari yang dikenal dengan nama tari sintren. Seni tari ini memiliki unsur magis, pada awal pertunjukan seni tari, sang penari akan diikat dari mulai leher hingga ujung kaki kemudian dimasukkan ke dalam sebuah kurungan yang ditutup dengan kain namun setelah itu ternyata sang penari dapat membebaskan diri dari ikatan tersebut.

Kesenian tari yang ada di Cirebon ini memiliki latar belakang yang menceritakan kisah percintaan dari Ki Joko Bahu dengan Rantamsari, namun percintaan dua insan ini tidak disetujui oleh Sultan Agung Raja Mataram sehingga akhirnya Ki Joko Bahu dan Rantamsari dipisahkan, di saat perpisahan ini terdengar kabar bahwa Ki Joko Bahu meninggal, namun Rantamsari tidak percaya dan mencari kekasihnya tersebut dengan menyamar sebagai penari sintren.

#### **c. Kesenian Gembyung**

Salah satu peninggalan budaya Islam di Cirebon adalah Seni Gembyung. Seni ini merupakan pengembangan dari kesenian Terbang yang hidup di lingkungan pesantren. Konon kesenian terbang itu salah satu jenis kesenian yang dipakai sebagai media penyebaran Agama Islam di daerah Cirebon dan sekitarnya. Kesenian Gembyung ini biasa dipertunjukkan pada upacara-upacara kegiatan Agama Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Rajaban dan Kegiatan satu Syuro yang digelar di sekitar tempat ibadah. Entah siapa yang punya ide untuk mengembangkan seni terbang ini dan kapan. Jelasnya kesenian Gembyung muncul di daerah Cirebon setelah

kesenian terbang hidup cukup lama di daerah tersebut. Gembyung adalah musik yang terdiri dari beberapa waditra terbang dengan tarompet yang merupakan jenis kesenian bernafaskan Islam. Meskipun demikian, di lapangan ditemukan beberapa kesenian Gembyung yang tidak menggunakan waditra tarompet.

Setelah berkembang menjadi Gembyung, tidak hanya dipertunjukkan di lingkungan pesantren atau tempat-tempat ibadah agama Islam, tetapi dipertunjukkan juga di lingkungan masyarakat luas. Bahkan frekuensi pertunjukannya cenderung lebih banyak di lingkungan masyarakat. Demikian juga tidak hanya dipertunjukkan dalam acara-acara keagamaan (Islam), tetapi juga dalam acara kelahiran bayi, khitanan, perkawinan dan upacara siklus alam seperti ngaruat bumi, minta hujan, mapag Dewi Sri. Pada perkembangan lebih lanjut, Gembyung tidak hanya sebagai seni auditif, tapi sudah menjadi seni pertunjukan yang melibatkan unsur seni lain seperti seni tari.

#### **d. Genjring Rudat**

Awal mulanya Genjring rudat hanya diajarkan pada para santri di pesantren-pesantren yang ada di Cirebon pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Pangeran dari Kasepuhan Cirebon melarikan diri dan mulai menyusun kekuatan dengan cara mengajarkan seni bela diri pada para santri untuk melawan penjajah Belanda yang semena-mena kala itu. Demi menutupi pergerakan melawan penjajah tersebut, pelatihan silat atau bela diri ini sedikit disamarkan dengan memberi sentuhan seni seperti seni tari dan seni suara yang diiringi alat musik seperti genjring, bedug dan trebang. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah Belanda tidak curiga dengan laskar kekuatan yang sebenarnya dibangun oleh pangeran Cirebon dan para ulama.

Gerakan dalam pertunjukan seni Cirebon ini kebanyakan berisi perpaduan antara gerak silat, tari dan gerakan shalat. Selain itu, sepanjang tari diisi dengan dzikir, lantunan pujian menyebut asma Allah dan Shalawat Nabi. Kini, genjring rudat mulai berkembang tidak hanya di pesantren namun juga masyarakat umum. Genjring rudat merupakan bukti sejarah masa lalu tentang pergerakan kuat melawan penjajah yang disamakan dalam bentuk tarian yang saat ini pun masih sering ditampilkan saat acara besar keislaman di Cirebon. Pertunjukan seni Cirebon genjring rudat diharapkan mampu mengembalikan masyarakat Cirebon untuk menghargai sejarah perjuangan pangeran keraton, ulama dan santri yang melawan penjajahan Belanda.

**e. Angklung Bungko**

Angklung Bungko adalah salah satu kesenian musik ritmis dengan menggunakan media Kentongan (Kohkol) yang terbuat dari Potongan ruas bambu konon kesenian ini sudah ada sejak abad ke – 17 setelah wafatnya Sunan Gunung Jati akan tetapi tak satu orang pun tahu siapa yang pertama kali menciptakan kesenian ini. Angklung Bungko tumbuh dan besar di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon letak wilayahnya persis di bibir pantai di kawasan Cirebon, maka tidaklah heran Kesenian ini diberi nama Angklung Bungko, Kesenian ini tercipta atas dasar luapan emosi kegembiraan masyarakat Bungko setelah menang perang melawan pasukan Pangeran Pekik.

Angklung Bungko pun mempunyai gerak tari lebih yang merupakan penggambaran peperangan saat masyarakat pemilik kesenian tersebut mematahkan serangan pasukan Pangeran Pekik. Hal ini sangat erat kaitannya dengan cerita masa lalu Ki Ageng Bungko atau Ki Gede Bungko yang berkedudukan sebagai Senopati

Sarwajala (Panglima Angkatan Laut) di Kesultanan Cirebon memiliki pengetahuan dan taktik tempur yang tinggi serta keberanian yang luar biasa.

Tari tarian tersebut adalah:

- 1) Panji, menggambarkan sikap berdzikir
- 2) Benteleye, menggambarkan sikap bertindak dalam menghadapi rintangan dalam perjalanan
- 3) Bebek Ngoyor, menggambarkan jerih payah dalam upaya untuk mencapai tujuan
- 4) Ayam Alas, menggambarkan kelincahan dalam mencari sasaran yang terpilih

Tari Angklung Bungko dapat disebut juga tari perang yang memiliki makna filosofis yang cukup dalam bagi masyarakat Bungko, sebagai gambaran totalitas kehidupan komunal yang demokratis. Tari Angklung Bungko dapat kita lihat pada Upacara Adat Ngunjung, yaitu Upacara untuk berkunjung atau khaul kepada makam leluhur yang pada intinya adalah melakukan do'a bersama sebagai tanda bakti seorang anak kepada orang tua.

### **3. Pengertian Wujud Kebudayaan**

Wujud kebudayaan merupakan suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Semua tindakan dan aktivitas itu ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. J.J Honigman (dalam Setiadi, dkk, 2009: 28) membagi budaya dalam tiga wujud yaitu *ideas*, *activites*, and *artifact*. J.J Honigman (dalam Meinarno, dkk, 2011: 94) membedakan tiga wujud gejala kebudayaan yang dapat dilihat dari, pertama yaitu ide-ide, hal ini dapat dilihat dari adat. Kedua dalam bentuk aktivitas, sistem sosial, dan mengenai pola manusia itu

sendiri. Sistem sosial yang dapat dikenali yaitu aktivitas-aktivitas interaksi manusia, interaksi manusia dan pola pergaulan dari waktu ke waktu. Pendapat lain dari wujud kebudayaan yaitu oleh Widagdho (2010: 21) berpendapat bahwa wujud kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, aktivitas, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan dengan cara belajar yang semuanya tersusun pada kehidupan masyarakat. Pendapat tersebut sejalan dengan Koentjaraningrat (2015: 150) yang mengatakan bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sejalan dengan itu Hakim (2001: 18-19) berpendapat dalam bukunya bahwa untuk lebih mudah dalam pembahasan tentang kebudayaan yang wawasannya lebih luas, perlu dipahami terlebih dahulu tentang kerangka kebudayaan yang meliputi konsep kebudayaan, wujud kebudayaan, unsur kebudayaan, sistem sosial, kebudayaan fisik, dan pengertian lainnya. Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wilayahnya, yaitu:

- a. Kompleksitas gagasan, konsep, dan pikiran manusia. Wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan perpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Sistem budaya yang disebabkan karena gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem yang relative mantap dan kontinyu.
- b. Kompleksitas aktivitas manusia yang saling berinteraksi disebut sistem social. Sistem social ini tidak melepaskan diri dari sistem budaya. Apapun bentuknya, pola-pola aktivitas tersebut ditentukan atau ditata oleh gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang ada didalam kepala manusia. Karena saling berinteraksi antara manusia, maka pola aktivitas dapat pula menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tersebut.

- c. Kompleksitas benda. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas manusia tersebut menghasilkan benda-benda untuk keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret juga disebut kebudayaan fisik, mulai dari benda yang diam sampai yang bergerak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga wujud kebudayaan antara satu sama yang lain tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arahan kepada manusia atau masyarakat di suatu daerah. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Ketiga wujud kebudayaan yang berupa ide, aktivitas, dan benda hasil karya manusia yang sudah disebutkan sebelumnya, akan peneliti uraikan secara lebih detail, sebagai berikut:

**a. Wujud Kebudayaan Sebagai Kompleks dari Ide, Gagasan, Nilai, Norma, Peratutan.**

Wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, norma adalah segala sesuatu yang dihasilkan manusia berupa kebudayaan non material, ini bersifat rohaniah, ada dalam jiwa atau pikiran manusia semua yang tidak dapat dilihat dan diraba Widagdh (2010: 21). Koentjaraningrat (2015: 151) berpendapat bahwa wujud kebudayaan ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Tempatnya ada dalam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan hidup. Jika masyarakat menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasinya sering berada dalam dalam karangan dan buku-buku. Kebudayaan ide ini sekarang banyak tersimpan dalam disket, arsip, dan sebagainya. Soelaeman (2010: 22) juga berpendapat bahwa bahwa wujud ini disebut sistem budaya, karena gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling

berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap.

Sebagai suatu sistem, wujud ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberikan jiwa kepada masyarakat itu. Wujud kebudayaan dalam arti ini berfungsi sebagai adat istiadat yang dapat mengatur perilaku manusia. Menurut Setiadi, dkk (2009: 29) kebudayaan ide mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ide ini dapat disebut adat tata kelakuan, maksudnya menunjukkan bahwa kebudayaan ide itu biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Wujud ini secara singkat disebut adat dalam arti khusus, atau adat istiadat (Koentjaraningrat, 2004: 13).

Dari pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wujud budaya berupa ide, gagasan, nilai, norma ini bersifat abstrak yang tidak dapat diraba, dilihat, dan diabadikan. Pola wujud kebudayaan ini hanya ada dalam pikiran manusia, jika masyarakat menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasinya sering berada dalam karangan dan buku-buku. Kebudayaan ide ini sekarang banyak tersimpan dalam disket, arsip, dan sebagainya. Wujud kebudayaan berupa ide, gagasan ini biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

#### **b. Wujud Kebudayaan sebagai Suatu Kompleks Aktivitas serta Tindakan Berpola dari Manusia dalam Masyarakat**

Wujud kebudayaan sebagai aktivitas manusia merupakan suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Menurut Widagdho (2010: 21) bahwa wujud kebudayaan sebagai aktivitas serta tindakan manusia ini diperoleh dengan belajar

dalam anggota masyarakat, tanpa masyarakat budaya tidak akan ada. Begitu sebaliknya, masyarakat tidak akan ada tanpa budaya. Koentjaraningrat (2015: 151) juga berpendapat bahwa wujud kebudayaan ini sering disebut sistem sosial, terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya, berdasarkan adat tata kelakuan. Sedangkan menurut Warsito (2012: 54) wujud kebudayaan ini merupakan rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat. Sistem sosial itu bersifat konkret, bisa diobservasi, difoto, didokumentasi dan terjadi di sekeliling kita. Menurut Setiadi, dkk (2009: 29) kesimpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

Dari beberapa pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa wujud budaya berupa aktivitas manusia ini dapat diperoleh dengan belajar di dalam kehidupan masyarakat. Wujud budaya ini juga disebut dengan system sosial. Terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan cara bagaimana pun. Wujud budaya ini juga bersifat konkret, dapat dilihat, didokumentasikan, dan selalu terjadi di sekeliling kita.

### **c. Wujud Budaya sebagai Benda-Benda Hasil Karya Manusia**

Wujud budaya sebagai hasil karya manusia yang berupa kebudayaan material (bersifat jasmaniah) yang meliputi benda-benda ciptaan manusia. Misalnya alat-alat perlengkapan hidup manusia, kesenian, dan lain sebagainya Widagdho (2010: 21). Kebudayaan ini merupakan seluruh total hasil fisik dan aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2015:151). Karena sifatnya yang konkret biasanya wujud kebudayaan ini berupa benda-benda

yang menjadi ciri khas suatu daerah. Benda-benda tersebut bisa dalam bentuk alat-alat produksi, kesenian, dan sebagainya. Menurut Warsito (2012: 55) wujud kebudayaan ini berupa benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja yang kompleks dan canggih seperti komputer besar dan bergerak seperti kapal laut, bangunan hasil seni arsitek seperti candi atau benda-benda kecil seperti kain dan lebih kecil lagi seperti kancing baju.

Dari kutipan di atas menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa wujud budaya yang ketiga ini ialah wujud budaya yang sifatnya paling konkret. Ini merupakan wujud budaya berupa hasil karya manusia hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Hasil ini dapat dilihat, diraba, dan diabadikan. Karena wujud ini sangat dibutuhkan oleh kehidupan masyarakat untuk menunjang kehidupan keseharian masyarakat. Bentuknya bisa berupa keris, tombak, pedang, lukisan, baju, piring, dan lain sebagainya.

Ketiga wujud kebudayaan yang terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ide dan adat istiadat mengatur serta memberikan arahan kepada perbuatan dan karya manusia, baik pikiran-pikiran dan ide-ide. Perbuatan dari karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik itu membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya. Lingkungan yang terbentuk tersebut mempengaruhi pola-pola perbuatan manusia, bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya (Koentjaraningrat, 2004: 08).